

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membimbing peserta didik, baik itu secara jasmani maupun rohani, menuju peradaban yang lebih baik lagi (Sujana, 2019, hal:29–30). Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Pengembangan karakter peserta didik mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap suatu kelompok, baik itu kelompok kecil seperti, keluarga, masyarakat, negara maupun kelompok besar seperti bangsa (Fitriani dan Dewi, 2021:489).

Didalam dunia pendidikan terdapat sebuah kebijakan yang biasa disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan adalah sebuah kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan dalam proses penjabaran visi dan misi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan melalui langkah-langkah strategis dalam penyelenggaraan pendidikan (Farkhan, 2022:70).

Pada kebijakan pendidikan ada lima komponen kebijakan pendidikan diantaranya tujuan, rencana, program, keputusan, dan dampak. Pembangunan pendidikan yang ada di Indonesia didasarkan pada empat strategi dasar, 1) pemerataan kesempatan pendidikan; 2) Relevansi; 3) Peningkatan kualitas; 4) Peningkatan efisiensi.

Strategi pengembangan pendidikan yang ada di Sekolah harus berbasis pada kurikulum lokal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005

tentang Standar Nasional Pendidikan memberi ruang lingkup yang cukup bagi lembaga penelitian untuk mengembangkan dan mengelola kurikulumnya sesuai dengan kemungkinan dan kapasitas lokal dan lingkungan. Pendidikan yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengelolaan sumber daya dan potensi daerah adalah pendidikan yang dikembangkan dengan menggunakan kurikulum yang memperhatikan potensi daerah. Kurikulum nasional adalah kurikulum yang dikembangkan secara lokal (Syarif dan Jakfar, 2019:19-20).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2022 Pedoman pelaksanaan kurikulum dalam perspektif pemulihan pembelajaran (Kurikulum Mandiri) yang melengkapi kurikulum tradisional. Satuan pendidikan harus mengembangkan kurikulum berdasarkan prinsip diversifikasi, tergantung pada kondisi satuan pendidikan, kemungkinan lokal dan Peserta Didik. Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan. Kurikulum diartikan sebagai program yang ditawarkan kepada peserta didik (Fajri, 2019:37). Kurikulum juga dapat diartikan sebagai rencana dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan sangat penting dalam proses pendidikan (Hudaidah dan Ananda, 2021:107). Kurikulum mengacu pada rencana yang disusun secara sistematis mengenai kegiatan belajar peserta didik, metode pembelajaran yang tepat, dan penilaian kemajuan peserta didik (Ria Sitorus, 2023:328).

Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, secara resmi mengumumkan kurikulum baru yang disebut dengan ‘Kurikulum Mandiri’. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, fokus pada konten inti, dan mengedepankan

individualitas dan kemampuan peserta didik (Rahayu, 2022:3). Cara kerja kurikulum mandiri yang baik adalah dengan mengubah observasi menjadi tampilan. Kemudian pelajari silabus secara perlahan dan evaluasi setiap masalah yang muncul. Oleh karena itu, kemajuan akan berdampak pada guru dan otoritas terkait (Armadani, 2023:341).

Kurikulum merdeka didasarkan pada empat prinsip, diantaranya: 1) Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) telah diubah menjadi ujian evaluasi; 2) Ujian nasional diubah menjadi penilaian kemampuan minimum dan survei kepribadian; 3) penilaian kompetensi minimal untuk menilai kemampuan membaca, menulis, berhitung dan kepribadian; 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbeda dengan silabus sebelumnya yang mengikuti format umum. Pada dasarnya yang terpenting dari kurikulum itu sendiri adalah struktur kurikulumnya, dan dalam kurikulum, kami menganalisis kebutuhan dan memprioritaskan konten pembelajaran dan pengembangan karakter melalui konten pembelajaran sehingga kami dapat menerapkan kurikulum sesuai dengan situasi yang sebenarnya (Maulinda, 2022:131).

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum, merancang materi pembelajaran dan memandu pembelajaran di ruang kelas dan lingkungan lainnya (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020:2). Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik tidak disuguhkan informasi secara langsung dan diminta untuk secara mandiri mengorganisasikan pemahamannya terhadap informasi tersebut (Nurrokhmah, 2023:341).

Discovery Learning bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, dan meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik (Marlina dan Untari, 2020:3). Pilihan ini didukung oleh beberapa hasil penelitian dan kemungkinan dengan hasil penelitian yang mendukung dan pendapat ahli dengan alasan teoritis. Sebagai gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Sekolah masih terlihat jarang pembelajaran model *Discovery Learning* termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang cenderung digunakan oleh guru di sekolah.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 08 November 2023 tentang bahan ajar yang disusun dan diterapkan guru Pendidikan Pancasila pada Fase F di SMAN 2 Batang Kapas menunjukkan bahwa tampilan bahan ajar yang digunakan kurang menarik karena sajian materinya kurang lengkap sehingga tidak menarik perhatian dan kurangnya pemahaman pada peserta didik sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Guru hanya menggunakan bahan ajar berupa buku cetak sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas XI pada tanggal 09 November 2023 didapatkan informasi bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batang Kapas yang berdampak pada hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menjadi kurang maksimal proses pembelajaran, dikarenakan tidak seimbang tuntunan aktivitas dengan penyajian materi yang ada pada modul, serta tampilan modul yang kurang menarik perhatian peserta didik menyebabkan masih

adanya peserta didik belum memenuhi tujuan pembelajaran dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut, seorang pendidik harus menyiapkan modul pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik dan menyesuaikan penyajian materi pembelajaran dengan tuntunan aktifitas peserta didik, agar peserta didik juga dapat meningkatkan pemahamannya seperti menggali informasi secara mendalam yang didapat dari berbagai sumber. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bisa digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan bantuan semaksimal mungkin dari orang lain dan dapat menunjang keaktifan serta menunjang kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian yang telah dipaparkan, maka dari itu penulis akan meneliti kaitannya dengan permasalahan penyusunan modul ajar yang berorientasi pada model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tampilan bahan ajar yang digunakan oleh guru pendidikan Pancasila fase F di SMAN 2 Batang Kapas kurang menarik karena gambar yang disajikan tidak jelas sehingga tidak menarik perhatian peserta didik.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang beragam sehingga menyebabkan rasa bosan dan jenuh pada peserta didik.

3. Pemilihan metode yang kurang tepat sehingga tidak sesuai dengan Capaian Pembelajaran.
4. Penggunaan Bahan Ajar hanya terpaku pada buku cetak.

C. Pembatasan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah perlu adanya pembatasan masalah untuk memfokuskan pada objek penelitian. Penelitian ini hanya dibatasi pada pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Pada Fase F Elemen NKRI yang berorientasi pada pembelajaran *Discovery Learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Fase F ?
2. Bagaimana strategi implementasi modul ajar pendidikan Pancasila Fase F?
3. Bagaimana karakteristik modul ajar pendidikan Pancasila Fase F Elemen NKRI yang praktis?
4. Bagaimana karakteristik modul ajar pendidikan Pancasila Fase F Elemen NKRI yang valid, berbasis *Discovery Learning*?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai, dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Fase F elemen NKRI dengan menggunakan model *Discovery Learning* sebelum penelitian.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik Modul Ajar Pendidikan Pancasila pada Fase F elemen NKRI berbasis *Discovery Learning* yang valid.
3. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik Modul Ajar Pendidikan Pancasila pada Fase F elemen NKRI berbasis *Discovery Learning* yang praktis.
4. Untuk mengetahui bagaimana strategi implementasi Modul Ajar Pendidikan Pancasila pada Fase F elemen NKRI berbasis *Discovery Learning* yang efektif.

F. Manfaat Pengembangan

Dengan adanya pengembangan modul pembelajaran pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Discovery Learning* ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peserta didik, model pembelajaran *Discovery Learning* ini membantu peserta didik untuk meningkatkan daya ingat lebih lama

terhadap sebuah materi yang telah diberikan, serta dapat meningkatkan motivasi peserta didik serta memuat peserta didik lebih bertanggung jawab akan kesalahan yang mereka perbuat.

- b. Bagi guru, model pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan keaktifan, minat serta kesadaran anak dalam belajar sehingga anak dapat mencari tau terhadap suatu konsep berdasarkan pengalaman belajar.
- c. Bagi sekolah, sebagai sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan dan mengembangkan inovasi baru dari guru dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, manfaat yang didapat bagi peneliti adalah dapat mengimplementasikan ilmu yang sudah dipelajari pada saat perkuliahan terutama mengenai pengembangan Modul Ajar dan model pembelajaran *Discovery Learning*.

3. Manfaat Akademik

Sebagai sumber referensi pemikiran bagi akademik dalam mengembangkan Modul Ajar pendidikan Pancasila Elemen NKRI pada Fase F.

G. Spesifikasi Produk yang di Harapkan

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah berupa modul pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dan bentuk yang semenarik mungkin yang penuh dengan warna, gambar, dan tulisan yang mudah dipahami oleh peserta didik kelas XI SMA dengan produk spesifikasi sebagai berikut :

1. Modul Ajar ditunjukkan kepada fase F elemen NKRI
2. Modul Ajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
3. Modul yang dikembangkan berisi beberapa komponen yaitu :
 - a. Komponen cover, cover depan berisi judul modul, elemen, fase, nama penulis, dosen pembimbing serta memuat unsur pewarnaan, biru, putih, merah, hijau, kuning, coklat, hitam.
 - b. Modul Ajar dikembangkan dengan memanfaatkan aplikasi canva, dan word dengan mendesain modul ajar menggunakan template yang disediakan agar lebih menarik.
 - c. Daftar Isi berisi daftar halaman modul dengan tulisan berwarna hitam yang berjenis *Times New Roman* dengan ukuran 12.
 - d. Petunjuk penggunaan modul bagi pendidik dan peserta didik berisi petunjuk dan langkah-langkah penggunaan modul.
 - e. Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Indikator Pembelajaran, sebagai analisis kurikulum dan konsep yang akan dibuat.
 - f. Tugas individu dan tugas kelompok yang dilakukan oleh peserta didik.
 - g. Kunci Jawaban berisi jawaban dari pilihan ganda yang terdapat dalam uji kompetensi.
 - h. Glosarium berisi kata kunci atau kata sulit yang terdapat pada modul dengan diberi warna hitam.
 - i. Daftar Pustaka berisi rujukan referensi penulis dalam membuat modul.
4. Modul ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai sumber belajar dengan bimbingan pendidik maupun tanpa bimbingan pendidik.

